

Target dan Tanggung Jawab

WAKIDUL KOHAR

(Dosen IAIN Imam Bonjol Padang)

Hidup bukan sekedar mencari makan, atau bekerja bukan mencari muka, akan tetapi mencari makna. Hidup dan bekerja bukan sekedar kemana harus pergi, akan tetapi apa yang bisa dilakukan.

Suatu pagi, ketika saya mengantarkan anak untuk tari massal di Lapangan Imam Bonjol. Saya berkesempatan mampir untuk makan lontong.

Ketika saya sedang makan lontong, saya berkata kepada penjualnya, "Bisa ditambah dengan telur mata sapinya Pak!"

Dengan nada sopan ia menjawab, "Tidak bisa Pak." Karena telur mata sapi ini untuk porsi nasi goreng. Kejadian ini membuat saya berpikir, rupanya, pedagang lontongpun, mempunyai target pekerjaannya.

Ia mempunyai target sekaligus bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Ada sejumlah aturan perdagangan yang diharuskan, kepada pembeli.

Namun realitas lain menunjukkan, orang-orang yang sudah jelas pekerjaannya di berbagai instansi negeri dan swasta misalnya. Mereka terkadang tidak punya target apa yang dikerjakannya setiap hari.

Berapa bentuk pelayanan yang harus diselesaikan untuk publik. Bekerja berjalan secara autopilot, tidak punya tantangan, tidak bermakna, tidak tumbuh dan berkembang dari tugas dan fungsi yang dilakoninya.

Seseorang yang tidak mempunyai target dalam kehidupan dan pekerjaan, lebih disebabkan karena tidak mempunyai tanggung jawab.

Dalam perspektif Alquran, setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban, dari yang dilakukannya. Ada beberapa alasan kenapa Allah menggunakan kalimat *maliki yaumi al-din*.

Alasan tersebut diantaranya, Allah menggantikan bumi dan langit ini dengan bumi dan langit yang lain di hari kiamat.

Selanjutnya, dalam realitas kehidupan, manusia mempunyai sifat memiliki dan ini

Singkatnya anak bapak sudah selamat sekarang, dan dokter dapat melanjutkan rasa dukanya di rumah.

Yang dilakukan dokter tadi adalah bentuk tanggung jawab profesi, walaupun dalam kondisi duka. Namun kita terkadang lupa, orang yang terlambat belum tentu tidak disiplin, namun ada masalah lain yang tidak kita ketahui, hal itu dibuktikan kisah dokter di atas, ia tetap menjalan tugasnya dalam kondisi apapun, sebagai sebuah tanggung jawab.

akan dipertanggungjawabkan dan secara umum harus bertanggung jawab dari setiap yang diusahakannya.

Nabi mengingatkan ada empat hal yang harus dipertanggungjawabkan: umur, masa muda, harta dan ilmu (HR. Baihaki).

Dari realitas di atas tanggung jawab dapat dijelaskan. Pertama, tanggung jawab adalah mengerjakan tugas-tugas sebagai hamba Allah.

Sebagai contohnya, tanggung jawab orang tua ter-

hadap anak, menjadikan anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah, menyiapkan anak sebagai calon suami dan istri yang baik. Menyiapkan anak sebagai calon orang tua yang bertanggung jawab, menyiapkan anak, agar mampu bekerja secara mandiri, dan menyiapkan anak, agar bermanfaat untuk orang lain.

Kedua, tanggung jawab adalah menolong orang lain, ketika mereka membutuhkan pertolongan. Sekelumit, dialog di rumah sakit. Keluarga pasien berkata, kenapa dokter terlambat datang, sementara anak saya perlu pertolongan, sejak tadi merintih kesakitan.

Sambil menuju kamar operasi, dokter menjawab, "Maaf pak, ketika pihak rumah sakit menelpon, saya sedang tidak di rumah sakit ini."

Setelah dua jam berlalu, segera dokter keluar dari ruang operasi. Keluarga pasien, segera bertanya, "Bagaimana kondisi anak saya." Dokter menjawab, "Mohon ditanya ke suster saja."

Dengan penuh kesal keluarga pasien berkata kepada

suster, "Kenapa dokter itu sombong, sudah terlambat, tidak pula mau menjawab." Kemudian suster berkata, "Dokter yang menolong anak bapak tadi, ketika kami hubungi, ia sedang menguburkan anaknya di pemakaman."

Singkatnya anak bapak sudah selamat sekarang, dan dokter dapat melanjutkan rasa dukanya di rumah.

Yang dilakukan dokter tadi adalah bentuk tanggung jawab profesi, walaupun dalam kondisi duka. Namun kita terkadang lupa, orang yang terlambat belum tentu tidak disiplin, namun ada masalah lain yang tidak kita ketahui, hal itu dibuktikan kisah dokter di atas, ia tetap menjalan tugasnya dalam kondisi apapun, sebagai sebuah tanggung jawab.

Ketiga, tanggung jawab adalah membuat dunia kita, menjadi dunia lebih baik. Sebagai contoh, adalah tanggung jawab seorang Sherpa, di Nepal.

Sherpa, adalah nama salah satu suku bangsa di Nepal dan Tibet yang hidup di pegunungan Himalaya. (*)

Jumat, 23 Mei 2014 (23 Rabiul 1435 H)

OPINI

SINGGALANG • A-9